



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 8110-8118

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Media Whatsapp Pada Pasien Tuberkulosis Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan

Siti Hamidah^{1✉}, Donny Tri Wahyudi², Sulidah³, Ana Damayanti⁴, Nurman Hidayat⁵

(1) RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan

(2) Jurusan Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan

Email: andisitihamida@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tuberkulosis masih menjadi ancaman kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius. Upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan yang efektif adalah kunci untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini. Pemahaman yang lebih baik mengenai faktor risiko dan peran masyarakat dalam mencegah penularan Tuberkulosis juga menjadi bagian penting dari strategi global untuk mengatasi penyakit ini. Menerapkan edukasi melalui WhatsApp sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada pasien dan keluarganya selama pengobatan Tuberkulosis di rumah mengenai efek samping obat anti-TB merupakan cara praktis untuk membangun komunikasi yang berkesinambungan dalam upaya pemantauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan WhatsApp sebagai alat bantu media bagi pasien Tuberkulosis terkait tingkat kepatuhan pengobatan. Penelitian deskriptif ini melibatkan total sampling sebanyak 21 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% WhatsApp efektif untuk memberikan informasi mengenai kepatuhan pengobatan pasien Tuberkulosis. Pengembangan aplikasi media sosial lainnya untuk mendukung pengobatan, pencegahan, dan perawatan pasien Tuberkulosis.

Kata Kunci: *Tuberkulosis, WhatsApp, Media*

Abstract

Tuberculosis remains a global health threat that requires serious attention. Prevention, early detection and effective treatment are key to controlling the spread of the disease. A better understanding of risk factors and the role of the community in preventing the transmission of Tuberculosis is also an important part of the global strategy to tackle this disease. Implementing education through WhatsApp as a means to inform patients and their families during Tuberculosis treatment at home about the side effects of anti-TB drugs is a practical way to establish continuous communication in monitoring efforts. This study aimed to evaluate the use of WhatsApp as a media tool for Tuberculosis patients regarding the level of treatment adherence. This descriptive study involved a total sampling of 21 respondents. The results showed that 81% of the respondents found WhatsApp to be effective in providing information on Tuberculosis patients' treatment adherence. Development of other social media applications to support the treatment, prevention, and care of Tuberculosis patients.

Keyword: *Tuberculosis, WhatsApp, Media*

PENDAHULUAN

Penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (M.Tb). Ini merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia. Menurut Laporan TB Global tahun 2022, beban TB di seluruh dunia mencapai 10,6 juta kasus dan 1,4 juta kematian akibat TB, termasuk HIV-negatif dan 187.000 kematian HIV-positif (1). Sepuluh negara teratas yang menyumbang kasus TB tertinggi adalah India (27,9%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Filipina (7,0%), dan beberapa negara lainnya (Mahartati, 2024).

Indonesia menjadi negara ke 2 dengan tingkat penderita TB di dunia. Di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2020 tercatat sebanyak 984 kasus dan dengan angka kesembuhan yang tercatat sekitar 704 orang atau dalam persentase adalah 72%. Penemuan kasus TB di kota Tarakan tahun 2020 terdapat 420 kasus dengan angka kesembuhan 325 orang atau 77% (Dinkes Tarakan, 2021). Data penemuan kasus TB dan keberhasilan pengobatan TB di RSUD dr. H. Jusuf SK pada tahun 2020 tercatat 133 kasus dengan angka kesembuhan 32 orang atau 24% (RSUD dr. H. Jusuf SK, 2021) dan angka gagal pengobatan dan drop out masih di atas target nasional. Masalah ini merupakan tantangan besar bagi rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dalam pencarian pasien tuberkulosis dan peningkatan hasil pengobatan. Keberhasilan pengobatan ditentukan oleh persetujuan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis, yaitu tepat waktu, teratur, dosis dan cara minum obat TB yang benar, serta dapat menyelesaikan pengobatan secara teratur.

Kepatuhan berobat tuberkulosis didasarkan pada teori perawatan diri yaitu

pengetahuan, sikap, keyakinan, pendidikan dan pekerjaan (Nursalam, 2016). Kegagalan pasien TB untuk mengikuti jadwal ini dapat menyebabkan kegagalan pengobatan dan resistensi terhadap obat TB membuat pemulihan lebih sulit ketika pasien menjadi TB resistan obat atau biasa dikenal dengan TB RO atau multi-drug resistant/MDR (Kemenkes, 2019). Peningkatan komitmen dalam upaya pendidikan kesehatan terkait pengobatan TB oleh tenaga medis dapat diupayakan dengan melibatkan media sosial seperti WhatsApp.

WhatsApp merupakan aplikasi online yang memungkinkan penggunaannya berbagi konten berbeda berdasarkan fitur pendukungnya (Rahartri, 2019). WhatsApp dinilai efektif karena merupakan salah satu media sosial yang paling populer dan sangat mudah diakses oleh masyarakat luas (Trisnani, 2017). Penerapan edukasi melalui media WhatsApp dengan memberikan informasi dan penyuluhan pada pasien serta keluarga selama melakukan pengobatan di rumah, yaitu terkait dengan efek samping obat anti TB merupakan cara yang praktis untuk dapat menjalin komunikasi yang berkelanjutan dalam upaya pengawasan. Informasi yang didapatkan melalui WhatsApp baik itu dalam bentuk tulisan, video, leaflet, serta poster atau pesan suara dapat diterima dan dipahami pasien dengan sangat baik dengan harapan sebagai wadah atau pengingat terhadap kepatuhan minum obat bagi para pasien penderita TB.

Guna mendukung tercapainya pengobatan yang rutin dilakukan upaya untuk mendorong penggunaan bantuan media komunikasi untuk memudahkan dalam monitoring salah satunya adalah menggunakan melalui WhatsApp. Upaya yang dilakukan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB dalam pengobatan. Tersedianya media komunikasi tidak selalu berbanding positif terhadap kejadian di lapangan.

Ketidakpatuhan pasien TB terhadap program pengobatan ini dapat menimbulkan kegagalan pengobatan dan resistensi terhadap obat anti tuberkulosis. Kegagalan dalam proses pengobatan menjadikan salah satu penyebab penyebaran TB, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk mengatasi faktor risiko, guna mengurangi kegagalan pengobatan TB, seperti mendampingi dalam proses pengobatan (Rinfilia, 2022). Maka dari itu, bentuk upaya dan inovasi peningkatan kepatuhan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan oleh petugas kesehatan melalui bantuan media sebagai penyambung informasi yang akan diberikan secara terstruktur. Pemberian informasi pada pasien dapat dilakukan salah satunya dengan media WhatsApp yang dianggap efektif karena merupakan salah satu media sosial yang paling banyak dan mudah digunakan oleh masyarakat. Melihat fenomena tersebut maka perlu kiranya dilakukan evaluasi media WhatsApp pada pasien TB terhadap tingkat kepatuhan pengobatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan mengevaluasi media WhatsApp yang digunakan untuk memberikan informasi, konsultasi terkait dengan kepatuhan minum obat para pasien penderita TB. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. H. Jusuf SK Tarakan, yaitu pada ruang perawatan TB yaitu ruang Flamboyan dan poliklinik TB dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan september sampai November 2022. Keterangan layak etik RSUD dr. H. Jusuf SK No. 050/KEPK-RSUD KALTARA/IX/2022 sesuai 7 standar WHO.

Populasi yang digunakan adalah total populasi yaitu semua pasien TB yang telah menjalankan pengobatan pada tahap awal dan lanjutan di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan dengan jumlah populasi sebanyak 21 orang dan menggunakan total sampling, yaitu sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua pasien TB yang dalam pengobatan tahap awal dan lanjutan, yaitu sebanyak 21 orang. Upaya mengurangi risiko terjadinya hasil yang menyimpang digunakan kriteria eksklusi, responden yang memenuhi kriteria eksklusi yaitu TB RO, tidak memiliki HP dengan fitur WhatsApp, pindah pengobatan fasilitas kesehatan lain, tidak bersedia menjadi responden, dan pasien dengan kondisi kritis. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita TB dan riwayat menerima informasi TB pada pasien TB

| Variabel | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------------|-----------|------------|
| Usia: | | |
| Dewasa Awal | 13 | 61,9 |
| Dewasa Madya | 5 | 14,3 |
| Dewasa Akhir | 3 | 23,8 |
| Jenis Kelamin: | | |
| Laki-laki | 14 | 66,7 |
| Perempuan | 7 | 33,3 |
| Pendidikan: | | |
| Sekolah Dasar | 3 | 14,3 |
| Sekolah Menengah Pertama | 2 | 9,5 |
| Sekolah Menengah Atas | 10 | 47,6 |

| | | |
|------------------------------|----|------|
| Sarjana | 6 | 28,6 |
| Lama Menderita Tuberkulosis: | | |
| < 1 th | 20 | 95,2 |
| > 1 th | 1 | 4,8 |
| Riwayat Menerima Informasi: | | |
| Tidak Pernah | 19 | 90,5 |
| Pernah | 2 | 9,5 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa usia responden terbanyak menderita TB adalah usia dewasa awal dengan jumlah 13 responden atau 61,9% dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan menderita TB sejumlah 14 orang atau 66,7% dari tingkat pendidikan berdasarkan data di atas diperoleh tingkat pendidikan SMA sebanyak 10 orang atau 47,6% yang terkonfirmasi TB dengan lama menderita TB dari seluruh responden <1 th sejumlah 20 orang atau 95,2% dan 19 orang atau 90,5% belum pernah menerima informasi terkait tentang TB.

Pemberian informasi melalui WhatsApp yang dilakukan pada pasien paling banyak menggunakan fitur gambar dengan mengirimkan gambar poster edukasi terkait program pengobatan TB, aturan minum obat, gizi pada pasien TB serta penanganan efek samping obat tuberkulosis berupa mual, selain poster pemberian informasi melalui WhatsApp juga dengan melakukan fitur video terkait penyakit TB, pengobatan TB serta latihan napas. Hasil evaluasi terhadap penggunaan media WhatsApp dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil evaluasi media WhatsApp pada pasien TB

| Media <i>WhatsApp</i> | Hasil (%) |
|-----------------------|-----------|
| Kurang | 0 |
| Cukup | 19 |
| Baik | 81 |

Hasil penelitian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 81% responden memberikan penilaian baik pada penggunaan media WhatsApp sebagai wadah pemberian informasi dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB di RSUD dr. H. Jusuf SK. Penggunaan fitur media WhatsApp berupa gambar dan video sudah terbiasa digunakan oleh responden sehingga secara tidak langsung pemberian informasi melalui media WhatsApp dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh responden sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik sehingga meningkatkan

pemahaman responden terhadap pentingnya kepatuhan pengobatan.

Pasien dianggap patuh dalam pengobatan adalah pasien yang dapat menyelesaikan proses pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus. Kondisi karakteristik dapat mempengaruhi dalam proses pengobatan yang dilakukan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Menderita Penyakit dan Riwayat Menerima Pendidikan Kesehatan.

Hasil penelitian dari 21 responden diperoleh data usia responden yang menderita TB adalah pada usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun. Menurut Kemenkes (2019) usia dewasa awal salah satu karakteristik resiko terkonfirmasi TB hal ini dikarenakan tingginya aktivitas dan sosialisasi dengan orang lain sehingga menjadi resiko terpapar TB yang berasal dari orang lain disekitarnya. Penelitian terkait berdasarkan karakteristik usia penderita TB juga dikemukakan oleh Sinaga (2020) yaitu usia penderita TB terbanyak adalah usia dewasa awal. Peningkatan interaksi dengan orang lain cenderung memiliki resiko terhadap penyakit.

Data hasil penelitian dari 21 responden mayoritas responden yang terkonfirmasi TB adalah laki-laki. Kemenkes (2019) mengemukakan laki-laki lebih berisiko terkonfirmasi TB hal ini dikarenakan pola kebiasaan merokok pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian terkait dengan ini juga dikemukakan Sinaga (2020) bahwa jenis kelamin laki-laki 1,5 kali lebih banyak menderita TB karena laki-laki memiliki kerentanan dan nilai keterpaparan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Hasil penelitian terhadap 21 responden pasien ditemukan jumlah tingkat pendidikan pasien TB terbanyak SMA dengan tingkat kepatuhan sedang hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin mempermudah dalam penerimaan edukasi dalam konseling yang diberikan seperti yang dikemukakan oleh Rosadi (2020) Pendidikan semakin tinggi seseorang akan mudah untuk memahami informasi yang diberikan dalam kepatuhan pengobatan. Sinaga (2020) juga menyimpulkan pemahaman akan meningkat jika Pendidikan seseorang tinggi terkait dengan pola hidup bersih dan sehat dalam pencegahan penyakit.

Hasil penelitian 20 dari 21 responden riwayat menderita TB adalah < 1 tahun, artinya pasien dalam kategori pasien baru. Terdapat hubungan lamanya menderita TB dengan interaksi sosial pada penderita TB paru dikemukakan oleh Fahry (2018). Hasil penelitian diperoleh riwayat tidak pernah memperoleh informasi tentang TB adalah yang tertinggi. Undang-Undang kesehatan No.23 tahun 1992 tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan, pemberian informasi terkait TB akan meningkatkan pengetahuan masyarakat

dalam pencegahan terhadap TB. Penyuluhan kesehatan yang berpengaruh terhadap pengetahuan perawatan TB dikemukakan oleh Sukmawati (2017).

Penggunaan aplikasi WhatsApp lebih menarik perhatian pengguna dalam membaca informasi yang diterima dan informasi dapat dengan cepat dikirim dan diterima. WhatsApp memenuhi kebutuhan komunikasi pengguna. Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah menurut Nuraenah (2020) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan metode konseling berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan TB paru. Hasil penelitian lain menyimpulkan memberikan konseling dan memberikan pemahaman kepada penderita TB paru tentang penyakit TB paru yang mereka derita sehingga penderita memiliki pemahaman yang baik dan dapat meningkatkan motivasi dalam kesembuhan penyakitnya terutama kepatuhan minum obat (Berliana *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil diperoleh nilai untuk pemanfaatan media WhatsApp jumlah responden yang memberi nilai media baik pada hasil sebanyak 17 orang atau 81%. Hasil penelitian ini menyimpulkan konseling dengan mengirimkan informasi terkait program pengobatan TB baik melalui gambar berupa poster edukasi dan leaflet juga melalui video yang dilakukan melalui media WhatsApp lebih efektif dalam memberikan edukasi kepada pasien. Menurut Permadi (2019) menyatakan bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp oleh masyarakat luas dirasakan lebih efektif dan memberikan kepuasan dalam penyampaian pesan atau informasi kepada sasaran karena dapat dengan cepat diterima sasaran. Analisis hasil menunjukkan bahwa evaluasi media WhatsApp yang dilakukan mendukung terhadap pemberian informasi berdasarkan manfaat informasi serta kemudahan akses oleh pasien TB serta efektif dan efisien serta lebih mudah dalam penggunaannya. Peneliti lain yang terkait dalam penggunaan media WhatsApp dalam pemberian edukasi adalah Wahyudi & Octamelia (2022) mengemukakan media sosial memiliki pengaruh dalam perubahan sikap. Faktor pendukung fitur WhatsApp agar dimaksimalkan guna memberikan pilihan alternatif dalam memberikan informasi seperti rekam suara, video call group dan lain sebagainya. Selain itu, pengembangan aplikasi media sosial lainnya untuk mendukung pengobatan, pencegahan, dan perawatan pasien Tuberkulosis

SIMPULAN

Hasil karakteristik responden ditemukan usia dewasa awal lebih banyak yaitu 61,9% dengan jumlah jenis kelamin laki-laki 66,7%, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 47,6%, menderita TB <1 tahun yaitu 95,2% dan rata-rata responden belum pernah menerima informasi tentang TB dengan nilai 90,5% dan untuk evaluasi media WhatsApp

81% baik sebagai informasi kepatuhan pengobatan pada pasien TB.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, N., Listiawaty, R., & Prasetyo, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dinkes Kaltara. (2021). Laporan Sistem Informasi TB (SITB).
- Dinkes Tarakan. (2021). Sistem Informasi TB (SITB), Laporan Penemuan dan Pengobatan Pasien TB. Kemenkes.
- Fahry, M. M. (2018). Hubungan Lama Menderita TB dengan Interaksi Sosial Pada Penderita TB Paru di Puskesmas Sindang Laut Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Akper Buntet Pesantren Cirebon*, Vol 2(1), 35–43.
- Kemenkes. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB (Vol. 126, Issue 1).
- Mahartati, N. M. N., & Syarif, S. (2024). Faktor Risiko Kegagalan Pengobatan Tuberkulosis: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 899-906.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (S. Medika (ed.); 4th ed.).
- Nuraenah. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Konseling Dengan Media Booklet Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan TB Paru. Skripsi, 114 hal.
- Permadi, A. (2019). Teknik Lengkap WhatsApp Marketing.
- Rahartri. (2019a). Media Komunikasi Efektif pada Layanan Jasa Informasi: Studi Kasus di Kawasan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Puspiptek). *Pustakawan*, 26(2), 109–117.
- Rinfilia I, Budiati E, Arisandi W, Setiaji B, Karyus A. 2022. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pengobatan Pasien TB Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*.12(3). Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>.
- Rosadi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien TB Paru Terhadap Obat Anti TB. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(2), 80. <https://doi.org/10.20527/jbk.v6i2.9452>
- RSUD dr.H.Jusuf SK, S. (2021). Sistem Informasi TB (SITB). Dinas Kesehatan Kota Tarakan.
- Sinaga, N. O. (2020). Gambaran Karakteristik Pasien Tuberculosis Paru (TBC) Tahun 2020. *Stikes Santha Elizabeth*, 1–99.

- Sukmawati, E. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perawatan Pasien Tuberkulosis (TB). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 9–20.
- Wahyudi, D. T., & Octamelia, M. (2022). The Effect Of Social Media Health Protocol Covid 19 On Attitude Changes Based On Persuasion Communication. *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)*, 3(1), 41-44.
- Trisnani, (2017). Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(3).
<https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227>
- Undang-Undang kesehatan No.23 tahun 1992.